

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Angka perceraian di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik mengalami kenaikan sebanyak 15,3% dari tahun 2021 ke 2022. Kasus perceraian terbanyak disebabkan oleh faktor ekonomi, meninggalkan sepihak, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), dan lain-lain (Anisha, dkk. 2023). Menurut Komnas Perempuan (dalam Leobety & Huwae, 2024), penyebab *Broken Home* perceraian terbanyak adalah karena adanya perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga. *Broken Home* merupakan kondisi keluarga yang mengalami perpecahan, baik akibat perceraian maupun perpisahan orang tua, sehingga menciptakan ketidaksesuaian dalam standar atau fungsi keluarga pada beberapa aspek. Menurut Willis (dalam Ariyanto, 2023) *Broken Home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu, keluarga yang tidak utuh yang disebabkan salah satu orang tua meninggal atau bercerai, dan anak yang orang tua tidak bercerai namun sering tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang atau sering bertengkar. *Broken Home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal: (a) perceraian orang tua, (b) salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, dan (c) salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara lengkap dalam tenggang waktu yang cukup lama (Sudarsono, dalam Ariyanto, 2023). Ciri-ciri keluarga yang *Broken Home*, yakni: bereaksi dalam kemarahan terhadap anak, ingin memberi pelajaran pada anak, berharap bisa mengubah perilaku anak, dan memberikan sedikit atau tidak ada

peringatan mengenai hukuman; anak tidak memiliki kesempatan untuk menghentikan perilaku tersebut. Menurut Zuraidah (2016), istilah *Broken Home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan akibat orangtua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Konflik orangtua yang terus menerus terjadi, apalagi berlangsung di depan anak-anak itu sendiri, secara psikologis akan merusak kondisi anak. Konflik ini bukan saja berarti pertengkaran mulut/fisik antar orang tua tetapi perang dingin dimana kedua orangtua saling mengacuhkan satu sama lain juga dianggap sebagai konflik karena berpotensi mengganggu dan menghancurkan kehangatan dan keharmonisan suatu keluarga.

Hasil wawancara awal dengan beberapa partisipan mengungkapkan bahwa sumber utama luka emosional mereka justru berasal dari figur ayah. Partisipan menyatakan bahwa ayah dianggap sebagai sosok yang tidak bertanggung jawab, sehingga meninggalkan rasa sakit dan trauma yang mendalam. Kondisi ini memperburuk dinamika keluarga, karena ketidakhadiran peran ayah tidak hanya memengaruhi kestabilan struktur keluarga, tetapi juga menimbulkan beban psikologis yang berlarut pada anak. Hal ini menjadi gambaran nyata bagaimana fungsi keluarga yang tidak berjalan optimal dapat meningkatkan kerentanan terhadap perasaan kesepian pada mahasiswa dengan latar belakang *Broken Home*.

*Broken Home* atau seseorang yang memiliki keluarga yang berantakan, sering merasa kurang akan perhatian keluarga atau kasih sayang orang tua karena berbagai faktor yang dapat diakibatkan oleh perceraian yang membuat anak tinggal bersama satu orang tua, keluarga yang *Broken Home* dapat mempengaruhi

tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga, mengenai kondisi psikologis anak dalam keluarga yang *Broken Home* menjelaskan bahwa dampak yang dirasakan oleh anak antara lain: merasa tidak nyaman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian, dan perasaan menyalahkan diri sendiri (Horunurmalasari dkk, 2023). Dalam kondisi tersebut, anak terlibat di dalamnya sering kali kehilangan salah satu figur kelekatan utama, baik secara fisik maupun emosional. Kehilangan ini dapat menghambat perkembangan ikatan emosional yang sehat, sehingga individu menjadi lebih rentan terhadap perasaan kesepian (*Loneliness*). *Loneliness* yang dialami oleh anak *Broken Home* selain tidak lagi mendapatkan kasih perhatian dari orang tua juga karena dampak dari anak yang menutup diri dari lingkungan, sehingga anak merasa bahwa dirinya sendirian dan tidak ada yang peduli terhadap dirinya (Anisha & dkk. 2023).

Penelitian oleh Horunurmalasari dkk (2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* cenderung mengalami kesepian pada tingkat sedang, dengan persentase sebesar 72,97%. Hal ini terutama disebabkan oleh hilangnya dukungan emosional dari sosok kelekatan utama. Sementara itu, studi oleh Anisha dkk (2023) menunjukkan bahwa anak dari keluarga *Broken Home* merasa kesepian karena individu tidak lagi menerima perhatian serta kasih sayang dari orang tua. Akibatnya, individu cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar, merasa diabaikan, dan akhirnya melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk pencarian perhatian. Ketidakmampuan mereka untuk berbagi cerita atau mengungkapkan masalah juga memperparah rasa

kesepian yang dialami. Survei awal yang dilakukan oleh Leobety dan Huwae (2024) terhadap 32 remaja *Broken Home* akibat perceraian menunjukkan bahwa 81,25% responden merasa takut terhadap orang baru, 65,6% merasa tidak berguna dalam kehidupan sosial, dan 93,75% menganggap diri mereka sebagai pribadi yang rusak dan tidak berharga. Data ini mencerminkan gejala-gejala kesepian sebagaimana dijelaskan oleh Russell (1996), yang mencakup aspek kepribadian, keinginan untuk diterima secara sosial, serta perasaan depresi. Remaja yang mengalami keterputusan emosional dengan lingkungan sosial, kesulitan menjalin hubungan dekat, serta kehilangan makna dalam interaksi sosial, umumnya merasakan kesepian psikologis yang cukup parah. Peristiwa perceraian yang menyakitkan kerap memicu depresi karena individu merasa tidak mampu menjalani kehidupan dengan produktif. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kesepian merupakan salah satu faktor penyebab gangguan kesehatan mental yang bersifat kronis dan semakin mengkhawatirkan.

Pada tahun 2010, *Mental Health Foundation* menemukan bahwa *Loneliness* lebih banyak terjadi pada anak muda dibandingkan orang dewasa atau orang tua. Berdasarkan survei, usia 18-34 tahun lebih sering mengalami kesepian, cemas akan perasaan kesepian, dan merasa depresi karena kesepian dibandingkan dengan kelompok usia di atas 55 tahun (Halim, Frency, and Dariyo 2016). *Loneliness* dapat diartikan sebagai sebuah gangguan perasaan yang terbentuk karena kehidupan sosialnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Russell, 1996). Artinya, jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya dalam hubungan sosialnya, dia akan merasa kesepian. Oleh karena itu, meskipun

tidak secara fisik sendirian, seseorang masih dapat merasa kesepian karena kualitas hubungan lebih penting daripada kuantitas. Ada perbedaan antara harapan seseorang dan realitas sosial dapat menyebabkan kesepian (Russell, 1996). Orang-orang yang memiliki harapan tinggi terhadap hubungan sosial tetapi tidak menemukan hubungan yang intim dan mendalam akan merasa kesepian. Sebaliknya, orang-orang yang merasa hubungan sosialnya memuaskan dan memiliki dukungan emosional yang memadai cenderung tidak merasakan kesepian.

Perasaan *Loneliness* yang mendalam dirasakan oleh seseorang yang memiliki orang tua yang bercerai (Rubinstein, 1979 dalam Anisha, dkk. 2023). Orangtua tidak memberikan perhatian yang diperlukan oleh anak sehingga anak merasa sendirian. Anak akhirnya tidak memiliki ruang untuk bercerita dengan orangtua, yang mengakibatkan anak akan memendam permasalahan sendiri. Tidak ada kemampuan untuk berbagi cerita dengan orang lain. Ini menyebabkan rasa *Loneliness* pada anak *Broken Home* semakin meningkat (Anisha, dkk. 2023). Merasa kesepian adalah ketika seseorang merasa dikucilkan dari suatu kelompok, tidak dicintai oleh orang-orang di sekitarnya, atau tidak mampu berbagi masalah pribadi dengan orang-orang yang berbeda dan terisolasi (Beck & Young, 1978; Davis & Franzoi, 1986, dalam Myers, 2010). Biasanya masa dewasa awal merupakan salah satu masa yang individu rentan mengalami *Loneliness* (Haliza & Kurniawan, 2021). Pendapat lain juga mengatakan masa-masa seperti remaja dan juga dewasa awal merupakan masa dimana individu sering merasakan *Loneliness* (Kassin & dkk. 2016). Masa remaja dan dewasa awal rentan mengalami

*Loneliness* karena berada dalam fase transisi kehidupan yang penuh perubahan, seperti pencarian jati diri, membangun kemandirian, dan menjalin relasi sosial yang lebih kompleks. Perubahan lingkungan, harapan sosial yang tinggi, keterampilan sosial yang belum matang, serta tekanan dari media sosial turut memperkuat perasaan kesepian pada tahap perkembangan ini.

Hasil eksplorasi wawancara pada variabel *Loneliness*, partisipan pertama mengungkapkan bahwa sejak orang tuanya bercerai ketika ia duduk di bangku SMP, ia kerap merasa tidak memiliki tempat aman untuk mengekspresikan emosi. Ia mengatakan bahwa meskipun memiliki teman, ia sering merasa kesepian saat berada di tengah keramaian. “Saya bisa tertawa bareng teman, tapi tetap merasa kosong di dalam diri saya. Rasanya kayak nggak ada yang benar-benar ngerti saya,” ungkapnya. Rasa kesepian yang dialami tidak hanya muncul di rumah, tapi juga saat berada di lingkungan sosial, karena ia merasa sulit membentuk koneksi yang mendalam dengan orang lain. Partisipan kedua, juga mengalami kesepian yang cukup intens, khususnya di malam hari atau ketika ia sedang menghadapi tekanan akademik. Ia tinggal bersama ayahnya dan mengaku jarang berkomunikasi dengan ibunya sejak kecil. Ia mengatakan, “Kalau lagi *stres*, saya bingung mau cerita ke siapa. Mau cerita ke teman saya nggak enak karena mereka ya.. pasti udah pusing sama masalah mereka ya, dan saya nggak nyaman cerita ke ayah. Jadi saya cuma bisa memendamnya atau melampiaskannya di *sec acc* saya. Itupun tidak menutup rasa kesepian saya.” Ia menambahkan bahwa kesepian membuatnya sering *overthinking* dan merasa tidak cukup berharga dibandingkan teman-temannya yang memiliki keluarga utuh. Sementara itu, tiga partisipan

lainnya menyatakan bahwa mereka tidak merasa kesepian meskipun berasal dari keluarga yang tidak utuh. Mereka mengungkapkan bahwa kehadiran orang-orang yang suportif, baik itu dari salah satu orang tua, anggota keluarga lain, maupun teman dekat, membantu mereka merasa tetap terhubung secara emosional. Mereka memaknai keutuhan hubungan bukan dari struktur keluarga, tetapi dari adanya perhatian dan komunikasi yang hangat. Dukungan sosial yang konsisten dan kemampuan individu untuk membangun koneksi dengan lingkungan sekitar menjadi faktor penting yang membantu mereka terhindar dari perasaan kesepian, meskipun latar belakang keluarga mereka tergolong tidak ideal. Temuan ini menunjukkan bahwa kesepian pada mahasiswa dengan latar *Broken Home* bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki masing-masing individu.

Adapun pada hasil wawancara variabel *Loneliness* ditemukan bahwa aspek *personality* tampak berperan dalam pengalaman kesepian pada mahasiswa *Broken Home*. *Personality* merujuk pada beberapa bentuk kepribadian dan suasana hati yang menentukan karakteristik perilaku serta cara berfikir seseorang. Kepribadian yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki kepercayaan yang kurang dan ketakutan akan orang asing. Beberapa partisipan menunjukkan kecenderungan kepribadian yang tertutup, sulit mempercayai orang lain, dan enggan mengekspresikan emosi, sehingga mereka merasa kesepian meskipun berada di tengah lingkungan sosial. Adapun aspek *social desirability* berkaitan dengan adanya keinginan untuk mendapatkan kehidupan sosial yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada tiga partisipan lainnya yang tidak mengalami kesepian,

tampak bahwa mereka memiliki kecenderungan *social desirability* yang sehat. Mereka mampu membentuk hubungan sosial yang bermakna dan berfungsi secara adaptif di lingkungan sosial mereka. Meskipun berasal dari keluarga *Broken Home*, mereka menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri secara sosial dan menjalin relasi yang mendukung kebutuhan emosional mereka. Tidak ditemukan indikasi kuat ke arah depresi maupun hambatan kepribadian dalam menjalin hubungan. Mereka justru menunjukkan resiliensi sosial dan emosional yang tinggi. Berdasarkan hasil fenomena yang ditemukan pada penelitian Horunurmalasari dkk. (2023), aspek *depression* dalam *Loneliness* sangat relevan untuk dikaitkan. Aspek *depression* menggambarkan adanya perasaan sedih, murung, tidak bersemangat, dan merasa tidak berharga dan tekanan-tekanan lainnya yang mengakibatkan depresi. Fenomena dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa *Broken Home* mengalami perasaan sedih, murung, merasa tidak berharga, hingga adanya kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Hal ini merupakan bentuk tekanan psikologis yang mendalam akibat keterputusan hubungan emosional dengan orang tua, dan sejalan dengan gejala depresi yang meliputi suasana hati negatif, kehilangan semangat, dan penurunan makna hidup. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada variabel kesepian bahwa bahwa salah satu partisipan yang berasal dari keluarga *Broken Home* menunjukkan tanda-tanda kesepian yang berkaitan dengan aspek *depression*. Partisipan mengungkapkan bahwa perasaan kesepian membuatnya sering *overthinking* dan merasa tidak cukup berharga dibandingkan dengan teman-temannya yang memiliki keluarga utuh. Pernyataan ini mengindikasikan adanya

gejala-gejala yang selaras dengan aspek depression, seperti perasaan tidak berharga, ketidakberdayaan emosional, dan tekanan psikologis yang muncul ketika kebutuhan dukungan sosial tidak terpenuhi.

Dalam konteks *Loneliness*, tekanan untuk menampilkan citra diri yang diterima secara sosial bisa membuat individu menekan kebutuhan emosional yang sebenarnya, sehingga relasi sosial yang terjalin menjadi kurang otentik dan berujung pada perasaan terasing atau kesepian meskipun berada di lingkungan sosial. Pada mahasiswa *Broken Home*, kondisi keluarga yang tidak utuh dapat menciptakan lingkungan emosional yang tidak stabil. Hal ini membuat mereka memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap hubungan sosial sebagai bentuk kompensasi atas kurangnya dukungan keluarga. Namun, ketika harapan tersebut tidak terpenuhi, individu cenderung merasa kecewa, terisolasi, dan akhirnya mengalami kesepian yang mendalam, sebagaimana tergambar pada mayoritas mahasiswa yang berada pada tingkat kesepian sedang hingga tinggi (Horunurmalasari, dkk 2023).

Menurut Peplau (1988), salah satu penyebab seseorang mengalami kesepian adalah adanya *precipitating factors*, yakni situasi di mana individu merasa kesepian akibat kehilangan atau terpisah dari hubungan sosial yang bermakna. Salah satu bentuk ikatan sosial yang penting bagi manusia adalah keluarga; oleh karena itu, ketika seseorang harus berjauhan dari keluarganya, perasaan kesepian dapat muncul (Kristlyna & Sudagijono, 2020). Sementara itu, Uruk dan Demir (2003) dalam penelitiannya terhadap remaja di kota Ankara, Turki, menemukan bahwa faktor keluarga merupakan penyebab kedua terbesar

dari kesepian yang dialami oleh remaja. Dalam temuan mereka, faktor keluarga menyumbang sekitar 14% terhadap variasi tingkat kesepian di kalangan remaja di wilayah tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah penelitian telah mengeksplorasi pengaruh kohesi keluarga, suasana dalam keluarga, kualitas hubungan antara orang tua dan anak, serta faktor keluarga lainnya terhadap kesepian. Namun, perhatian terhadap peran keberfungsian keluarga (*Family Functioning*) dalam kaitannya dengan kesepian masih terbatas. Selain itu, sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak difokuskan pada anak-anak usia sekolah dasar dan menengah, sementara penelitian yang menyoroti kontribusi keberfungsian keluarga terhadap kesepian pada mahasiswa masih sangat minim (Qian L. et al., 2022). Stewart (1992, dalam Ajra & Tetteng, 2024) mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai sebuah konsep yang mencakup kemampuan keluarga dalam beradaptasi, karakteristik komunikasi antar anggota, kualitas waktu yang dihabiskan bersama, penerimaan diri, dukungan sosial, kasih sayang, ekspresi emosi, kemampuan menyelesaikan masalah, nilai-nilai moral atau religius, suasana emosional dalam keluarga, serta tingkat kepedulian dan kebencian antar anggota keluarga. Ketika seseorang tinggal jauh dari keluarganya, kualitas hubungan tersebut bisa terganggu. Sementara itu, teori dari Murray Bowen (1966) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga mencerminkan bagaimana sistem relasional dalam keluarga bekerja secara terpadu. Keluarga dilihat sebagai satu kesatuan emosional di mana setiap perubahan pada satu anggota akan memengaruhi seluruh anggota lainnya. Salah satu konsep yang diperkenalkan

Bowen adalah *undifferentiated family ego mass*, yaitu suatu kondisi ketika batas emosional antar anggota menjadi kabur, sehingga identitas dan emosi individu tercampur satu sama lain. Bowen menekankan bahwa keseimbangan emosional setiap individu dalam keluarga akan berdampak langsung pada stabilitas sistem keluarga secara keseluruhan. Selain itu, dalam *McMaster Model of Family Functioning* yang dikembangkan oleh (Epstein dkk., 1983, dalam Kuanca & Helsa, 2024), keberfungsian keluarga mencakup enam dimensi utama, yaitu kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, peran dalam keluarga, respons emosional, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. Dimensi-dimensi ini sangat berpengaruh terhadap kondisi emosional anggota keluarga.

Faktor-faktor spesifik dalam keberfungsian keluarga yang diteliti meliputi beberapa aspek utama, pemecahan masalah (*Problem Solving*), komunikasi (*Communication*), peranan (*Roles*), rasa kebertanggungjawaban afektif (*Affective Responsiveness*), penglibatan afektif (*Active Involvement*), dan kontrol perilaku (*Behavior Control*). Dari keenam aspek tersebut, komunikasi dalam keluarga ditemukan sebagai prediktor yang paling signifikan terhadap tingkat kesepian remaja. Artinya, semakin buruk kualitas komunikasi antara anggota keluarga, semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami oleh remaja. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang merasa tidak bisa berbicara terbuka atau merasa tidak dipahami oleh orang tua cenderung lebih rentan mengalami kesepian. Apabila berbagai aspek dalam keberfungsian keluarga tidak berjalan secara efektif khususnya dalam komunikasi dan keterlibatan emosional, individu cenderung merasa kurang dimengerti dan mengalami keterputusan secara emosional dari

anggota keluarga. Menurut teori kesepian dari Russell (1996), perasaan kesepian timbul ketika terdapat ketidaksesuaian antara harapan individu terhadap kualitas hubungan sosial dan realitas yang ia alami. Peplau (1988) juga menyoroti bahwa hilangnya hubungan sosial yang bermakna, seperti hubungan emosional dalam keluarga, dapat menjadi pemicu munculnya kesepian. Oleh karena itu, kegagalan fungsi dalam aspek-aspek utama keluarga secara teoritis dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesepian pada mahasiswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*. *Broken Home* berpengaruh terhadap keberfungsian keluarga karena perubahan struktur dapat mengganggu fungsi-fungsi utama dalam keluarga. Namun, keberfungsian keluarga tetap dapat dijaga tergantung pada cara keluarga mengelola dinamika peran dan komunikasi.

Pada penelitian sebelumnya, seperti yang diteliti oleh Hidayati (2018), menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *Family Functioning* dan *Loneliness*, dimana ini berarti bahwa semakin positif *Family Functioning* yang dirasakan maka semakin rendah *Loneliness* yang dirasakan subyek penelitian, dan sebaliknya semakin negatif *Family Functioning* yang dirasakan maka semakin tinggi *Loneliness* yang dirasakan oleh subyek penelitian. Lebih jauh hal tersebut berarti bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh peneliti diterima. Dalam penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami tingkat kesepian yang rendah. Hal ini berkaitan erat dengan persepsi mereka terhadap dukungan yang diberikan oleh keluarga, yang tercermin dalam variabel *Family Functioning*. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa merasa memiliki hubungan keluarga yang fungsional pada

kategori sedang. Temuan ini menguatkan bahwa adanya dukungan keluarga yang baik berperan penting dalam mengurangi perasaan kesepian pada mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi positif terhadap *Family Functioning* dapat berkontribusi pada rendahnya tingkat kesepian yang dialami oleh mahasiswa (Magdalena, dkk. 2023).

Hasil eksplorasi melalui wawancara terhadap lima mahasiswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*, ditemukan bahwa perbedaan tingkat *Loneliness* yang mereka alami sangat berkaitan dengan sejauh mana fungsi keluarga (*Family Functioning*) masih dapat dijalankan secara optimal, meskipun dalam kondisi struktur keluarga yang tidak utuh. Tiga dari lima mahasiswa menunjukkan bahwa mereka tidak mengalami kesepian meskipun berasal dari keluarga *Broken Home*. Hal ini terjadi karena fungsi keluarga tetap berjalan dengan baik, khususnya dalam aspek komunikasi, afeksi, dan peran. Mereka masih merasakan adanya kehangatan emosional, dukungan, dan keterbukaan dari salah satu atau kedua orang tua yang aktif membangun relasi positif. Fungsi afektif yang tetap terpenuhi ini berperan penting dalam menjaga kestabilan psikologis mereka, sehingga mereka tidak merasa terisolasi. Bahkan, keduanya aktif membangun hubungan sosial di luar rumah sebagai bentuk aktualisasi diri dan strategi adaptif dalam menghadapi dinamika keluarga. Sebaliknya, dua mahasiswa lainnya mengalami kesepian yang cukup dalam. Mereka menggambarkan situasi keluarga yang dingin, minim komunikasi, dan tidak adanya keterlibatan emosional dari orang tua. Fungsi keluarga dalam hal afeksi, komunikasi, dan dukungan emosional tampak tidak berjalan, yang menyebabkan mereka merasa tidak memiliki figur

yang bisa dijadikan tempat bersandar. Ketidakberfungsian aspek-aspek utama dalam *Family Functioning* ini mendorong mereka untuk menarik diri dari lingkungan sosial, mengurung diri di kamar, dan menutup diri dari interaksi sosial. Akibatnya, mereka mengalami penurunan rasa percaya diri dan ketidaknyamanan dalam membentuk hubungan interpersonal, yang memperkuat perasaan kesepian dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa yang kehilangan fungsi afektif dan komunikasi dalam keluarganya mengalami penurunan kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan, dan mengalami kesepian yang mendalam. Temuan ini diperkuat oleh eksplorasi wawancara terhadap lima mahasiswa *Broken Home* yaitu dua mahasiswa yang masih merasakan fungsi keluarga (terutama komunikasi dan afeksi) tidak mengalami kesepian, sedangkan tiga lainnya yang tidak merasakan fungsi tersebut mengalami kesepian dalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur keluarga tidak utuh, fungsi keluarga yang tetap berjalan dapat mencegah *Loneliness*. Selanjutnya, Qian L, dkk. (2022) menggarisbawahi bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap tingkat kesepian pada mahasiswa, meskipun sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak menyoroti anak sekolah dasar dan menengah, bukan mahasiswa. Maka dari itu, penting dilakukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi *Family Functioning* sebagai variabel prediktor *Loneliness* dalam konteks mahasiswa *Broken Home* .

Keberfungsian keluarga merujuk pada sejauh mana sebuah keluarga mampu melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara optimal dalam memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis para anggotanya. Ciri dari

keluarga yang berfungsi dengan baik meliputi adanya komunikasi yang terbuka, pembagian peran yang jelas, serta kemampuan dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang fleksibel. Dalam hal ini, pendekatan *Structural Family Theory* (SFT) yang diperkenalkan oleh Salvador Minuchin pada tahun 1960-an menjadi relevan untuk memahami dinamika keberfungsian keluarga, terutama pada kasus keluarga *Broken Home*. Terapi ini menyoroti pentingnya menata ulang struktur keluarga yang tidak seimbang, seperti kondisi tidak hadirnya salah satu orang tua, ketidakjelasan peran, dan lemahnya batas serta aturan dalam keluarga. Dalam situasi keluarga *Broken Home*, struktur yang seharusnya mendukung kestabilan emosional anak kerap kali terganggu, yang kemudian dapat menimbulkan masalah psikologis seperti perasaan kesepian. Oleh karena itu, pendekatan *Structural Family Theory* memberikan kerangka kerja yang efektif untuk mengenali dan mengubah pola interaksi disfungsional yang umum terjadi dalam keluarga yang tidak utuh.

*Structural Family Theory (SFT)* merupakan kerangka konseptual yang berfokus pada penataan struktur serta pola hubungan antar anggota keluarga, termasuk peran, batasan, dan aturan yang ada. Dalam teori ini, permasalahan keluarga dipandang sebagai akibat dari ketidakseimbangan dalam struktur keluarga, bukan semata karena kesalahan individu. Tujuan dari teori ini adalah membentuk hubungan keluarga yang lebih sehat melalui partisipasi aktif, peningkatan kualitas komunikasi, serta penegasan batasan yang lebih jelas. Konsep ini dikembangkan oleh (Minuchin, 1974) melalui pendekatan *Structural*

*Family Therapy*, yang kemudian menjadi landasan dalam memahami dinamika dan keberfungsian keluarga.

Meskipun teori tentang *Loneliness* telah berkembang luas, terutama dalam kerangka psikologi sosial dan klinis, sebagian besar penelitian masih berfokus pada lansia, remaja umum, atau individu dengan gangguan mental. Padahal, mahasiswa dengan latar belakang keluarga *Broken Home* juga merupakan kelompok yang rentan mengalami *Loneliness* akibat hilangnya dukungan emosional yang stabil dari keluarga. Teori *Family Functioning* menurut Epstein et al. (1983) menyatakan bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan psikologis anggota keluarga. Namun, belum banyak penelitian yang mengaitkan langsung antara *Family Functioning* dan *tingkat Loneliness* dalam konteks mahasiswa dengan keluarga *Broken Home*, sehingga diperlukan eksplorasi lanjutan sebagai penguatan teori dan pengembangan intervensi psikososial.

Urgensi penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan kajian empiris yang secara khusus menyoroti peran *Family Functioning* terhadap *Loneliness* pada mahasiswa dengan latar belakang keluarga *Broken Home*. Kebanyakan studi sebelumnya meneliti *Family Functioning* dan *Loneliness* pada lansia (Kuanca & Helsa, 2024), pasangan menikah (Theresia et al., 2024), atau remaja umum (Uruk & Demir, 2003). Penelitian ini menekankan pentingnya *Family Functioning* sebagai prediktor tingkat kesepian pada kelompok mahasiswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Kelompok yang secara emosional rentan, namun belum banyak dikaji secara mendalam.

Mahasiswa dengan latar belakang keluarga *Broken Home* cenderung mengalami gangguan psikologis yang ditandai dengan munculnya perasaan tidak nyaman, marah, sedih, penolakan, menyalahkan diri sendiri, dan kesepian. Hal ini sesuai dengan temuan Horunurmalasari dkk. (2023) dan Anisha dkk. (2023), yang menyebutkan bahwa mahasiswa *Broken Home* menunjukkan tingkat kesepian pada kategori sedang, akibat hilangnya dukungan emosional. Dalam kajian teoritis, Russell (1996) menjelaskan bahwa kesepian muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara harapan individu terhadap hubungan sosial dan kenyataan yang ia alami. Sementara itu, Peplau (1988) menambahkan bahwa kesepian dapat dipicu oleh terputusnya ikatan sosial yang bermakna, seperti hubungan keluarga. McMaster Model yang dikembangkan Epstein dkk. (1983) menyatakan bahwa kegagalan fungsi keluarga seperti komunikasi dan keterlibatan afektif berperan besar dalam memicu kondisi psikologis negatif. Oleh karena itu, mahasiswa *Broken Home* menjadi populasi yang penting untuk diteliti karena mereka berada pada masa dewasa awal (Santrock, 2011) yang penuh tantangan emosional dan sosial, namun tidak didukung oleh sistem keluarga yang berfungsi secara optimal, sehingga meningkatkan risiko terhadap *Loneliness*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah ialah “Apakah terdapat pengaruh *Family Functioning* terhadap tingkat *Loneliness* yang dialami mahasiswa dengan keluarga *Broken Home* ?”

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran pengaruh *Family Functioning* terhadap tingkat *Loneliness* yang dialami mahasiswa dengan keluarga *Broken Home* serta mengetahui sejauh mana *Family Functioning* berpengaruh pada *Loneliness* mahasiswa keluarga *Broken Home* tersebut.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang psikologi perkembangan dan keluarga, khususnya tentang peran keberfungsian keluarga (*Family Functioning*) terhadap tingkat kesepian (*Loneliness*) pada mahasiswa dengan latar belakang keluarga *Broken Home*. Penemuan penelitian ini juga dapat menjadi penguat empiris bagi teori-teori sebelumnya yang menjelaskan hubungan antara dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis individu, serta mencari tahu lebih penerapan teori *Family Functioning* pada populasi dewasa awal yang rentan secara emosional.

#### 2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi kampus, terutama biro layanan konseling, untuk merancang program pendampingan psikologis atau konseling keluarga untuk mahasiswa dengan latar belakang *Broken Home* untuk mengurangi dampak psikologis negatif seperti kesepian yang berkelanjutan.

### 3. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, khususnya dalam memahami dinamika psikologis mahasiswa dengan latar belakang keluarga *Broken Home*. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi empiris dalam pengembangan teori mengenai pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan emosional, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengangkat tema serupa pada kelompok usia dan latar belakang yang berbeda.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut yang ingin mempelajari dinamika fungsi keluarga dan kesepian pada kelompok rentan lainnya. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi intervensi yang lebih khusus.

### **E. Keaslian Penelitian**

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus meneliti pengaruh fungsi keluarga terhadap tingkat kesepian siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Ini dinilai relevan karena mereka berada dalam masa transisi dewasa awal yang penuh dengan tantangan emosional dan sosial, serta lebih rentan mengalami gangguan psikologis seperti kesepian karena tidak memiliki dukungan dari keluarga mereka. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masing-masing aspek fungsi keluarga, seperti komunikasi, afeksi, dan penyelesaian masalah, berpengaruh terhadap tingkat

keseharian yang dialami mahasiswa. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini termasuk:

1. Penelitian dari Hidayati (2018), yang berjudul “*Family Functioning* dan *Loneliness* pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *Family Functioning* dan *Loneliness* pada remaja dengan orang tua tunggal. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling yaitu purposive sampling dan snowball sampling, dimana subjek penelitian ini tidak diambil secara acak namun subjek dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian ini dan peneliti mendapat informasi tentang keberadaan subyek penelitian lain dari subyek penelitian yang telah bersedia berpartisipasi sebelumnya. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *Family Functioning* adalah Family Assessment Device (FAD) yang disusun oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Instrumen penelitian untuk mengukur *Loneliness* adalah skala *Loneliness* yang disusun oleh Russel (1996) yaitu Revised University of California, Los Angeles *Loneliness* Scale (R-UCLA *Loneliness* Scale) versi 3 yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Jenis skala dari instrumen ini adalah Likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu Tidak Pernah, Jarang, Kadang-kadang, dan Selalu. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja baik laki-laki dan perempuan, dengan usia 15 – 18 tahun, saat ini sedang tinggal dengan orang tua tunggal (ayah atau ibu) karena perceraian orang

tuanya dan usia. perceraian orang tuanya sudah lebih dari 5 tahun. Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *Family Functioning* dan *Loneliness*, dimana ini berarti bahwa semakin positif *Family Functioning* yang dirasakan maka semakin rendah *Loneliness* yang dirasakan subyek penelitian, dan sebaliknya semakin negatif *Family Functioning* yang dirasakan maka semakin tinggi *Loneliness* yang dirasakan oleh subyek penelitian. Lebih jauh hal tersebut berarti bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh peneliti diterima.

2. Penelitian dari Magdalena (2023), yang berjudul “Hubungan antara *Family Functioning* dengan kesepian pada mahasiswa perantau”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kesepian dengan *Family Functioning* pada mahasiswa yang merantau. Penelitian ini menggunakan skala UCLA *Loneliness Scale* Version 3 dari Russell (1996) untuk mengukur tingkat kesepian yang dirasakan mahasiswa yang merantau. Penelitian ini menggunakan skala UCLA *Loneliness Scale* Version 3 dari Russell (1996) untuk mengukur tingkat kesepian yang dirasakan mahasiswa yang merantau. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling Accidental sampling adalah suatu teknik untuk menentukan sampel yang dijumpai secara kebetulan (Sugiyono, 2013). Ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami tingkat kesepian yang rendah. Hal ini berkaitan erat dengan persepsi mereka terhadap dukungan yang diberikan oleh keluarga, yang tercermin dalam variabel *Family Functioning*. Hasil deskriptif

menunjukkan bahwa mahasiswa merasa memiliki hubungan keluarga yang fungsional pada kategori sedang. Temuan ini menguatkan bahwa adanya dukungan keluarga yang baik berperan penting dalam mengurangi perasaan kesepian pada mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi positif terhadap *Family Functioning* dapat berkontribusi pada rendahnya tingkat kesepian yang dialami oleh mahasiswa.

3. Penelitian dari Horunnurmalasari dkk. (2023), yang berjudul “*Loneliness* pada Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran rasa kesepian pada mahasiswa yang mengalami *Broken Home*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan Random sampling. alat ukur yang digunakan Kuisisioner UCLA (University of California Los Angeles) skala kesepian 3 adalah instrument yang mengukur tingkat kesepian dan menentukan sampel yang diteliti yaitu jenis kelamin, usia, rasa kesepian. Menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa dari keluarga *Broken Home* mengalami kesepian dengan tingkat sedang. Hasilnya menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang mengalami *Broken Home* memiliki tingkat kesepian yang serupa, dengan 72,97% mahasiswa mengalami kesepian sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian, dapat menyebabkan mahasiswa merasa terasing dan kurang mendapatkan dukungan emosional.
4. Penelitian dari Kuanca dan Helsa (2024), yang berjudul “Keberfungsian Keluarga dan Kesepian pada Lansia di Jabodetabek”. Tujuan penelitian ini

ingin mengkaji hubungan keberfungsian keluarga dengan kesepian pada lansia. Partisipan pada penelitian ini adalah 100 lansia. Kriteria partisipan penelitian ini adalah, 1) individu lansia berusia minimal 55 tahun, dan berdomisili di Jabodetabek. instrumen yang digunakan untuk mengukur kesepian adalah UCLA *Loneliness Scale* versi 3 (Russell, 1996). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling, yaitu snowball sampling. Menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan kesepian pada lansia yang tinggal di Jabodetabek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mengalami kesepian tingkat sedang dan memiliki persepsi terhadap keberfungsian keluarga yang juga tergolong sedang. Temuan ini menguatkan bahwa keberfungsian keluarga yang baik, yang mencakup komunikasi efektif dan kohesivitas tinggi, dapat mengurangi tingkat kesepian yang dirasakan oleh lansia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik memainkan peran penting dalam mendukung kesejahteraan sosial dan psikologis lansia, serta membantu mengurangi perasaan kesepian yang mereka alami.

5. Penelitian dari Theresia, et al., 2024), yang berjudul “Kontribusi Keberfungsian Keluarga pada Kesepian Individu Menikah”. Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesepian pada individu menikah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasi sederhana yang melibatkan satu variabel terikat

(dependent) dan satu variabel bebas (independent). Instrumen yang digunakan skala keberfungsian keluarga yang disusun oleh Mansfield, dkk. (2018) untuk mengukur keberfungsian keluarga untuk pasangan menikah yang merupakan versi singkat edisi ketiga dari McMaster Clinical Rating Scale. Instrumen yang digunakan adalah skala kesepian yang disusun oleh Russel (1996) dan diadaptasi oleh Sutanto & Suwartono (2019) yaitu UCLA *Loneliness Scale* untuk mengukur tingkat kesepian dari pasangan menikah. Menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan kesepian pada individu menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik keberfungsian keluarga, semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan oleh individu menikah. Dengan kata lain, keberfungsian keluarga yang tinggi, yang mencakup komunikasi yang baik, dukungan emosional, dan pemecahan masalah yang efektif, dapat mengurangi perasaan kesepian dalam hubungan pernikahan. Hasil ini menguatkan bahwa keberfungsian keluarga berperan penting dalam menjaga kualitas hubungan pernikahan dan mencegah kesepian yang mungkin timbul dalam kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, secara umum ditemukan bahwa keberfungsian keluarga (*Family Functioning*) memiliki korelasi yang signifikan terhadap tingkat kesepian (*Loneliness*) pada berbagai kelompok usia. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2018) menemukan bahwa fungsi keluarga dan kesepian pada remaja dengan orang tua tunggal memiliki korelasi negatif. Semakin baik fungsi keluarga, semakin rendah kesepian yang dirasakan

remaja. Penelitian Magdalena (2023) juga mengungkap bahwa mahasiswa perantau yang memiliki persepsi positif terhadap *Family Functioning* cenderung mengalami tingkat kesepian yang lebih rendah. Penelitian oleh Horunnurmalasari dkk. (2023) memberikan gambaran tingkat kesepian pada mahasiswa *Broken Home*, namun belum mengaitkannya secara langsung dengan keberfungsian keluarga. Sementara itu, penelitian oleh Kuanca dan Helsa (2024) serta Theresia dkk. (2024) menunjukkan bahwa *Family Functioning* yang sehat dapat menurunkan tingkat kesepian pada lansia dan individu menikah.

Namun demikian, terdapat gap dalam penelitian-penelitian tersebut. Mayoritas penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan (korelasi) antara *Family Functioning* dan *Loneliness*, dan dilakukan pada kelompok yang beragam seperti remaja umum, mahasiswa perantau, lansia, atau pasangan menikah. Belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti pengaruh langsung *Family Functioning* terhadap *Loneliness* pada mahasiswa dengan keluarga *Broken Home* sebagai subjek utama. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti secara khusus bagaimana fungsi keluarga berdampak pada tingkat kesepian mahasiswa *Broken Home* akibat perceraian, kelompok yang secara emosional rentan namun belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komponen fungsional keluarga seperti komunikasi, afeksi, dan penyelesaian masalah memengaruhi pengalaman kesepian kelompok tersebut.